

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Aspek penting kehidupan sehari-hari adalah pendidikan. Salah satu cara terbaik untuk menanamkan rasa tanggung jawab yang kuat pada siswa adalah dengan memberikan dukungan akademis. Oleh karena itu, ada beberapa aspek yang harus dikembangkan dan tercermin dalam diri siswa selama proses pendidikan, seperti aspek kognitif, afektif, psikologis, moral, dan sosial. Pendidikan harus menekankan keterampilan sosial seperti empati, kerja sama tim, empati, kepedulian, dan sebagainya. Pendidikan harus mampu menunjukkan potensi manusia yang terekspresikan dalam bentuk pengetahuan yang tersedia dan mampu berkembang dalam lingkungan global. Sebagaimana dikemukakan oleh Putra (2021), mutu pendidikan harus menekankan pengembangan pengetahuan dan keterampilan siswa secara menyeluruh serta relevan dengan kebutuhan abad 21.

Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia mencakup pengembangan kurikulum, penerapan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, dan penggunaan perangkat lunak untuk melacak perkembangan siswa. Meskipun demikian, tindakan tersebut belum sepenuhnya berdampak pada kualitas pendidikan. Gaya belajar adalah salah satu komponen internal yang sering terabaikan dalam upaya ini. Proses belajar setiap siswa unik, yang memengaruhi cara mereka menerima dan mengolah informasi selama proses belajar (Fatmawati & Yusrizal, 2021).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu mata pelajaran yang terintegrasi dalam Kurikulum Merdeka untuk jenjang Sekolah Dasar. IPAS memadukan dua ranah utama, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami fenomena alam sekaligus kaitannya dengan kehidupan sosial.

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021), IPAS adalah mata pelajaran yang mengintegrasikan konsep-konsep IPA dan IPS untuk membantu siswa berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan lingkungan alam maupun sosial.

Majid (2014) menyatakan bahwa IPA adalah ilmu yang mempelajari gejala

alam secara sistematis melalui serangkaian kegiatan ilmiah, sedangkan IPS adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia sebagai anggota masyarakat. Penggabungan keduanya dalam IPAS memberikan pemahaman yang lebih holistik kepada siswa.

Menurut Samatowa (2011), pembelajaran IPA di SD bertujuan mengembangkan rasa ingin tahu, sikap ilmiah, serta kemampuan berpikir logis. Sedangkan menurut Sapriya (2017), pembelajaran IPS di SD membantu siswa memahami kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan interaksi antar manusia.

Dengan demikian, IPAS merupakan bentuk pendidikan integratif yang tidak hanya menekankan aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga aspek afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan).

Menurut peneliti, penggabungan IPA dan IPS menjadi IPAS sangat relevan diterapkan pada jenjang sekolah dasar karena pada usia ini siswa masih berpikir secara holistik (menyeluruh), sehingga lebih mudah memahami keterkaitan antara fenomena alam dengan kehidupan sosial di sekitarnya.

Model pembelajaran *Learning Cycle 5E* merupakan salah satu model pembelajaran berbasis konstruktivisme yang menekankan keterlibatan aktif siswa melalui lima tahap pembelajaran, yaitu *Engagement*, *Exploration*, *Explanation*, *Elaboration*, dan *Evaluation*. Menurut Suryani & Raharja (2023), *Learning Cycle 5E* dirancang untuk membantu siswa membangun pemahaman konsep secara mendalam melalui pengaitan pengetahuan awal, kegiatan eksplorasi, diskusi penjelasan, pengembangan aplikasi konsep, serta evaluasi diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Santoso (2024) yang menyatakan bahwa *Learning Cycle 5E* adalah strategi pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengalami proses belajar berulang dan sistematis sehingga menghasilkan pemahaman yang bermakna. Halim & Fauzan (2025) juga menegaskan bahwa *Learning Cycle 5E* menuntun siswa melalui pengalaman belajar aktif dan ilmiah, mulai dari membangkitkan rasa ingin tahu hingga melakukan refleksi hasil belajar.

Secara lebih rinci, tahap *Engagement* bertujuan membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa, tahap *Exploration* mendorong siswa melakukan percobaan atau pengamatan, tahap *Explanation* memberi kesempatan siswa menjelaskan temuan dan guru memperkuat pemahaman, tahap *Elaboration* mengaitkan konsep

dengan kehidupan nyata, dan tahap *Evaluation* digunakan untuk menilai pemahaman siswa. Menurut peneliti, model *Learning Cycle 5E* sangat sesuai diterapkan pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar karena mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, aktif bekerja sama, serta membangun konsep secara mandiri sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Suryani & Raharja, 2023; Santoso, 2024; Halim & Fauzan, 2025).

Namun, kenyataannya hasil belajar IPAS siswa di sekolah dasar masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari masih banyak siswa yang hanya menghafal materi tanpa memahami konsep secara mendalam. Ketika diberikan soal kontekstual, siswa sering mengalami kesulitan menjawab karena tidak mampu mengaitkan teori dengan kehidupan nyata. Permasalahan lain yang muncul adalah rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa cenderung pasif, hanya mendengarkan penjelasan guru, serta kurang diberi kesempatan untuk bereksplorasi atau melakukan percobaan.

Kondisi tersebut tidak terlepas dari proses pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah. Guru lebih banyak berperan sebagai sumber informasi, sementara siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam menemukan dan membangun pengetahuannya. Akibatnya, pembelajaran menjadi monoton, minat belajar menurun, dan tujuan pembelajaran IPAS belum tercapai secara optimal.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 101815 Sidodadi masih menghadapi kendala. Data ulangan harian memperkuat temuan ini sebagaimana tersaji pada Tabel 1.1 berikut:

1.2 Table 1.1 Data Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SD Negeri 101815

KKTP	Nilai	Jumlah Siswa	Presentase(%)	Keterangan
70	≥ 70	24	55,81%	Tuntas
	< 70	19	44,19%	Tidak Tuntas
Jumlah Siswa		43	100%	

Sumber: Guru Kelas V SD Negeri 101815 Sidodadi T.P 2025/2026

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran inovatif yang dapat mendorong siswa lebih aktif, berpikir kritis, dan terlibat langsung dalam proses belajar. Salah satu model yang sesuai adalah *Learning Cycle 5E*. Model ini dikembangkan oleh Suryani & Raharja (2023) dan berlandaskan teori konstruktivisme.”

Model ini memiliki lima tahapan, yaitu *engagement*, *exploration*, *explanation*, *elaboration*, dan *evaluation*. Melalui tahapan tersebut, siswa diajak membangun pengetahuan sendiri, melakukan eksplorasi, mengomunikasikan hasil belajarnya, menerapkan konsep dalam kehidupan nyata, serta melakukan evaluasi untuk mengukur pemahaman. Penerapan *Learning Cycle 5E* diyakini mampu meningkatkan hasil belajar IPAS siswa. Model ini tidak hanya membuat siswa menghafal konsep, tetapi juga mengalami langsung proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah memahami materi, terutama pada materi sistem pernapasan manusia yang memerlukan pemahaman konseptual sekaligus keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Model *Learning Cycle 5E* terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SD”.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terjadi dalam pembelajaran IPAS di kelas V, yaitu:

1. Siswa cenderung pasif dan kurang memiliki keberanian untuk bertanya maupun menyampaikan pendapat karena pembelajaran masih berpusat pada guru.
2. Antusiasme siswa muncul ketika melakukan kegiatan eksplorasi, tetapi mereka mengalami kesulitan dalam menghubungkan hasil eksplorasi dengan konsep IPAS yang sedang dipelajari.
3. Konsentrasi siswa menurun pada tahap elaborasi hingga evaluasi, sehingga pemahaman materi tidak berkembang secara optimal.
4. Proses pembelajaran IPAS belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip konstruktivisme, karena siswa belum diberi kesempatan membangun

pengetahuan secara mandiri melalui pengalaman langsung.

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka Batasan masalah pada penelitian ini adalah pengaruh model *learning cycle* Pembelajaran 5E (*Engagement, exploration, explanation, elaboration, evaluation*) terhadap hasil belajar IPAS kelas V pada materi sistem pernapasan manusia di SD Negeri 101815 Sidodadi T.P 2025/2026.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar IPAS siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* 5E pada kelas V SD Negeri 101815 Sidodadi?
2. Bagaimana hasil belajar IPAS siswa tanpa menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* 5E pada kelas V SD Negeri 101815 Sidodadi?
3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Learning Cycle* 5E terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri 101815 Sidodadi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar IPAS siswa kelas V dengan menggunakan model *Learning Cycle* 5E di SD Negeri 101815 Sidodadi.
2. Untuk mengetahui hasil belajar IPAS siswa kelas V tanpa menggunakan model *Learning Cycle* 5E di SD Negeri 101815 Sidodadi .
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Learning Cycle* 5E terhadap hasil belajar IPAS siswa kelas V SD Negeri 101815 Sidodadi.

1.5 Manfaat Penelitian

Akhir dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti, siswa, guru, dan kepala sekolah. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa : Memberikan pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan,

serta relevan dengan kehidupan sehari-hari sehingga mendorong peningkatan motivasi dan pemahaman.

2. Bagi Guru : Menjadi referensi dalam mengelola pembelajaran IPAS dengan strategi yang lebih bermakna dan menekankan keterlibatan aktif siswa.
3. Bagi sekolah : Memberikan masukan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran sesuai prinsip kurikulum merdeka melalui penerapan model pembelajaran inovatif
4. Bagi peneliti : Sebagai referensi dan menambah wawasan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sebagai tenaga pengajar dimasa yang akan datang.

